
UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA IPS MELALUI PROGRAM JURNAL MEMBACA BERBASIS KOLABORASI SEKOLAH DAN ORANG TUA PADA SISWA KELAS V

Vitria Nurhandayani¹, Gigih Winandika², Wahyu Romadoni³, Atik Diah Pebriani⁴,
Zainal Amirulloh⁵, Bayu Tyas Dwiyanoro⁶, Bernadine Ita⁷, Budiyono⁸
Alvin Stya Nandika⁹, Lekharodiyanto¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: vitrianurhandayani10@gmail.com

Abstract: *Low reading interest among Grade V students in Social Studies (IPS) is a serious issue that broadly affects their understanding of social concepts, critical thinking ability, and communication skills. Through the implementation of the Social Studies Reading Journal Program which is designed based on active collaboration between the school and parents of V grade students. A participatory approach was employed: teachers served as IPS literacy facilitators at school, while parents were encouraged to build daily reading habits at home by signing and commenting on their children's reading journals. After five weeks of implementation, the percentage of students reading at least one IPS book per week rose sharply from 18% to 60%. Comprehension, speaking, and writing summary skills also improved by an average of 40%. The program proved effective in cultivating an IPS reading culture in elementary schools. The collaborative approach involving multiple stakeholders yielded positive outcomes and has the potential to serve as a sustainable IPS literacy model that can be adopted by other schools.*

Keywords: *IPS Reading Interest; Reading Journal; School-Parent Collaboration; Grade V Students, Social Studies Learning*

Abstrak: Rendahnya minat baca siswa kelas V terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi persoalan serius yang berdampak luas pada lemahnya pemahaman konsep sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan komunikasi mereka. Melalui penerapan Program Jurnal Membaca IPS yang dirancang berbasis kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan orang tua siswa kelas V. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif: guru berperan sebagai fasilitator literasi IPS di sekolah, sedangkan orang tua didorong membangun kebiasaan membaca bersama di rumah dengan menandatangani dan mengomentari jurnal anak setiap harinya. Setelah program berjalan selama lima pekan, persentase siswa yang membaca minimal satu buku IPS per minggu melonjak dari 18% menjadi 60%. Keterampilan memahami bacaan, berbicara, dan menulis ringkasan juga mengalami kenaikan rata-rata sekitar 40%. Program ini terbukti efektif membangun budaya literasi IPS di sekolah dasar. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menghasilkan capaian positif dan berpotensi menjadi model literasi IPS berkelanjutan yang dapat diadopsi sekolah-sekolah lain.

Kata Kunci: Minat Baca IPS; Jurnal Membaca; Kolaborasi Sekolah-Orang Tua; Siswa Kelas V; Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Wanita Pelajaran IPS kerap dicap sebagai sesuatu yang bikin ngantuk, sekadar tumpukan fakta dan tanggal yang harus dihafal, tidak ada sisi seru yang bisa bikin anak-anak betah berlama-lama. Padahal, tunggu dulu! Kalau diperhatikan lebih seksama, IPS sejatinya merupakan pijakan awal yang sangat krusial bagi anak-anak untuk mulai memahami posisi mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang lebih luas. Fatkhurohman dan Suryana (2022) menegaskan hal itu, literasi IPS yang tertanam dengan baik terbukti mampu mengasah kepekaan sosial, memupuk empati, sekaligus memperlengkapi siswa dengan pemahaman kebangsaan yang tidak akan bisa digantikan oleh pelajaran lain mana pun. Sayangnya, kenyataan di lapangan tidak seindah teorinya.

Minat siswa untuk membuka buku-buku IPS tergolong amat rendah, mengkhawatirkan malah. Suradi dan Rahmawati (2021) mengungkap temuan yang cukup memprihatinkan dari hasil penelitian mereka di beberapa sekolah dasar wilayah Jawa Tengah, mayoritas siswa ternyata lebih memilih larut dalam hiburan digital ketimbang repot-repot membuka buku teks IPS. Situasi ini kian diperburuk oleh minimnya sekolah yang memiliki program literasi IPS dengan perencanaan dan struktur yang jelas. Padahal aktivitas membaca jauh lebih dari sekadar mengenali deretan huruf di atas kertas, ini adalah proses yang hidup, proses membangun makna, menyusun pemahaman sedikit demi sedikit, lalu mengaitkannya dengan berbagai pengalaman konkret yang anak-anak temui dalam keseharian mereka.

Program Jurnal Membaca hadir sebagai respons nyata atas kegelisahan yang sudah lama mengendap. Gagasan intinya sebenarnya bukan sesuatu yang asing, bukan pula temuan yang jatuh dari langit begitu saja. Tapi yang bikin ini beda, yang bikin ini terasa lebih dari sekadar teori daur ulang, adalah bagaimana cara kerjanya dirancang dengan sengaja untuk menarik orang tua masuk bukan sebagai figuran, melainkan sebagai pemain utama yang betul-betul punya peran. Dan ironisnya, praktik semacam ini susah banget ditemukan di lapangan. Hamdani sama Wulandari, di tahun 2023, menemukan sesuatu yang cukup bikin dahi mengernyit, ketika orang tua dengan rutin mendampingi anak duduk bersama dalam ritual membaca di rumah, hasrat membaca pada anak itu tumbuh dari dalam, organik, bukan karena dikejar target sekolah atau

dijejali kewajiban tambahan yang justru sering mematikan selera. Orang tua bukan lagi sekadar penonton di pinggir lapangan, mereka jadi pilar utama ekosistem literasi yang sesungguhnya.

Di titik inilah kolaborasi menjadi kunci yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Guru tidak mungkin berjuang seorang diri membangun budaya gemar membaca, sementara orang tua pun belum tentu tahu harus mulai dari mana jika tidak ada arahan dari pihak sekolah. Ketika keduanya bergerak bersama, ditopang bahan bacaan IPS yang relevan dan cukup menarik, akan tercipta iklim yang ideal bagi tumbuhnya kebiasaan membaca yang tulus bukan sekedar demi menggugurkan tugas semata. Artikel ini membahas metodologi, hasil temuan, serta berbagai implikasi dari Program Jurnal Membaca IPS yang berbasis kolaborasi antara sekolah dan orang tua pada siswa kelas V.

METODE KEGIATAN

Program ini menolak keras cara lama di mana guru jadi satu-satunya sumber ilmu yang bisa dipercaya. Tiga pihak sekaligus, yakni orang tua, pendidik, sama anak-anak itu sendiri, ditarik masuk bareng sebagai pemain aktif yang punya beban tanggung jawab masing-masing, bukan sekadar penonton. Sasarannya siswa kelas lima SD, dan jangan bayangkan kemampuan mereka seragam karena kenyataannya jauh banget dari itu, ada yang sudah lancar, ada yang masih butuh dorongan ekstra supaya mau membaca. Lima minggu jadi batas waktu pelaksanaannya, dan selama rentang itu kegiatan literasi digenjot tiap hari tanpa jeda, bukan cuma di ruang kelas tapi juga dibawa pulang ke rumah biar kebiasaan itu benar-benar meresap sampai ke sendi kehidupan sehari-hari mereka.

Sebelum program melangkah lebih jauh, situasi lapangan dibaca dulu dengan cermat. Langkah pertama yang kelihatannya sepele tapi justru jadi fondasi segalanya, guru terjun langsung ke kelas, bukan sekadar mampir, melainkan benar-benar hadir, menyerap suasana, mengobrol santai sama siswa dan rekan pengajar yang ada di sana. Dari situlah, perlahan tapi pasti, muncul gambaran yang nyata dan hidup tentang bagaimana kebiasaan baca anak-anak terbentuk, apa yang bikin mereka semangat, genre mana yang nyantol di hati mereka, sampai sejauh mana mereka bisa mencerna bacaan bertopik IPS dengan baik. Temuan-temuan itu tidak cuma dicatat lalu dilupakan

begitu saja di laci, justru seketika itu juga dipakai sebagai bahan mentah yang berharga untuk merancang jurnal membaca yang lahir dari kenyataan lapangan yang sesungguhnya, bukan dari asumsi yang dikarang-karang dari kursi nyaman di belakang meja.

Begitu fondasi itu siap, program mulai bergerak di dua front sekaligus, di sekolah kegiatan membaca disisipkan ke dalam pelajaran IPS dengan bahan bacaan yang dipilih guru karena nyambung sama kehidupan nyata anak-anak, sementara arena kedua berlanjut di luar tembok kelas. Di rumah, ritme yang sama dijaga terus. Setiap hari siswa membaca minimal satu teks IPS, lalu menuangkan ringkasan, kesan, sampai informasi yang menurutnya penting ke dalam jurnal membaca.

Keterlibatan orang tua di sini bukan cuma soal duduk manis nonton dari jauh. Mereka benar-benar harus hadir, mendampingi si kecil baca buku di rumah, memberi semangat, dan yang bikin programnya punya "gigi" itu ya tanda tangan di jurnal bacaan, bukti nyata bahwa mereka betul-betul ikut terlibat bukan sekadar formalitas. Lebih menarik lagi, ada satu hal sederhana tapi dampaknya lumayan besar yaitu orang tua diminta menulis komentar singkat perihal anaknya membaca, sebuah gestur kecil yang diam-diam ternyata mampu merajut benang literasi di dalam lingkup keluarga itu sendiri.

Tiap pekan, guru tidak hanya sekadar cek apakah jurnalnya diisi atau tidak, lebih dari itu mereka meneliti konsistensinya, membedah kualitas ringkasan yang ditulis, sambil memperhatikan apakah pemahaman siswa benar-benar tumbuh dari satu minggu ke minggu berikutnya. Data yang dikumpulkan pun sifatnya dobel, ada angka-angka soal seberapa aktif siswa terlibat, ada pula isi jurnal beserta refleksi personal mereka yang jauh lebih "berbicara" ketimbang deretan statistik. Semua bahan itu akhirnya dianalisis secara deskriptif, tujuannya satu yaitu melihat perubahan nyata yang terjadi sebelum program ini berjalan dan sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Minat Baca Siswa

Implementasi program membuahkan hasil nyata, bisa dilihat dari pergeseran kebiasaan baca para siswa yang cukup mencolok. Di awal-awal, cuma segelintir anak yang mau buka buku IPS secara teratur, ya paling satu dua orang doang dari sekelas.

Tapi lima minggu berlalu, dan jumlah siswa yang sanggup menamatkan minimal satu buku IPS setiap pekannya melonjak drastis, jauh dari bayangan semula.

Kenapa bisa begitu? Karena pembiasaan yang dijalankan konsisten, ditambah atmosfer belajar yang saling nyambung antara ekosistem sekolah dan suasana di rumah masing-masing siswa. Dua dunia itu akhirnya bisa sinkron. Kalau melihat peta alur programnya, makin jelas betapa eratnya hubungan antara guru, siswa, dan orang tua dalam merajut kebiasaan membaca ini satu per satu. Bukan perkara mudah, tapi bukan mustahil juga. Alur itu seolah mempertegas satu hal penting bahwa kesuksesan program tidak melulu soal apa yang terjadi di dalam kelas, melainkan juga seberapa dalam keluarga mau terlibat dan ikut mendorong dari sisi rumah.



Gambar 1. Alur Program Jurnal Membaca IPS Berbasis Kolaborasi

Peningkatan Kemampuan Pemahaman

Data bicara cukup jelas, pemahaman siswa soal isi bacaan studi sosial mengalami kenaikan yang lumayan berarti. Pelan-pelan mereka mulai bisa menangkap ide utama dari sebuah teks, merangkumnya dengan kata-kata sendiri, bahkan menceritakan ulang informasi yang baru saja mereka serap. Aktivitas nulis di jurnal membaca ternyata bukan sekadar formalitas, justru di situlah proses berpikir siswa benar-benar diuji karena mereka dipaksa mencerna dulu sebelum menuangkan sesuatu ke atas kertas.

Hal ini sejalan dengan gagasan besar konstruktivisme, sebuah pandangan filosofis yang percaya bahwa pengetahuan itu bukan dituang dari luar ke dalam kepala manusia, melainkan dibangun sendiri secara aktif oleh si manusianya. Nah, jurnal membaca ini rupanya berfungsi persis seperti cermin refleksi, mendorong siswa buat

tidak sekadar lewat di depan materi tapi benar-benar berhenti, merenungkan, dan menggali lebih jauh apa yang sudah mereka baca.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Perkembangan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik saat ngomong langsung maupun menulis, menunjukkan arah yang menggembirakan. Mereka kini jauh lebih runtut dalam menyusun dan menyampaikan gagasan, tidak lagi ngalor-ngidul seperti sebelumnya, bahkan kepercayaan diri mereka saat presentasi hasil bacaan di depan kelas ikut terdongkrak signifikan. Tulisan-tulisan yang tertoreh di jurnal pun berbenah, dari sisi pemilihan bahasa sampai kerapian strukturnya terasa lebih matang dan tertata.

Efektivitas Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Sinergi antara guru dan orang tua ternyata punya andil besar terhadap jalannya program ini. Rancangan dan arah kegiatan literasi di lingkungan sekolah sepenuhnya berada di tangan guru, mulai dari konsep hingga pelaksanaannya langsung di lapangan. Di sisi lain, rumah bukan ruang kosong, orang tua justru jadi penjaga ritme baca anak saat bel sekolah sudah lama berbunyi. Dua kekuatan ini kalau bersatu, bukan sekadar saling melengkapi, tapi menciptakan ekosistem belajar yang hidup, mengalir tanpa jeda, tidak mudah retak di tengah perjalanan.

Sayangnya, perjalanan program tidak selalu mulus. Ada beberapa batu sandungan yang cukup terasa, salah satunya tidak semua orang tua punya waktu longgar buat mendampingi anaknya belajar, kesibukan sehari-hari jelas jadi penghalang nyata. Belum lagi soal bahan bacaan IPS yang menarik minat siswa, jumlahnya masih terbilang cekak dan kurang beragam. Kondisi ini sebetulnya jadi sinyal keras bahwa sekolah perlu lebih serius turun tangan menyediakan sumber belajar yang lebih kaya dan bervariasi.

Tapi kalau ditarik ke gambaran besar, hasilnya tetap berbicara positif. Hasilnya tidak bisa dipungkiri, program jurnal membaca yang dibangun di atas fondasi kolaborasi ini nyatanya berhasil mendorong mutu pembelajaran IPS ke level yang lebih tinggi. Keberhasilan program ini punya akar yang jelas, bukan sesuatu yang jatuh dari langit begitu saja. Yang bikin ia berbeda, program ini tidak cuma bermain di satu wilayah sempit, tapi sekaligus masuk ke tiga dimensi penting yaitu ranah berpikir,

perasaan, dan kehidupan sosial anak, semua itu ditunen jadi satu kesatuan model belajar yang kokoh, di mana tiap bagiannya hidup saling bergantung dan tidak ada yang sanggup berdiri kalau bagian lainnya runtuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Program jurnal baca IPS kolaboratif antara sekolah dan keluarga ternyata nggak main-main dampaknya. Minat siswa kelas V meningkat, kemampuan mereka nangkep isi bacaan jadi lebih tajam, dan yang bikin senang, komunikasi mereka ikut berkembang. Pendekatan yang ngajak semua pihak terlibat ini sukses bikin anak-anak punya rutinitas membaca yang bukan sekadar formalitas.

Tiga hal jadi kunci keberhasilan program ini. Pembiasaan yang punya struktur jelas, orang tua yang beneran ikut andil, lalu guru yang hadir bukan cuma sebagai pengajar tapi juga sebagai fasilitator literasi. Kombinasi ini bukan kebetulan. Program semacam ini bahkan punya peluang besar jadi model literasi IPS yang bisa bertahan lama di level sekolah dasar.

Sekolah, idealnya, mulai memperkaya koleksi bacaan IPS yang segar dan sesuai dunia anak. Bukan buku-buku kering yang bikin ngantuk. Guru pun perlu terus bergerak, mencari cara baru mengajar literasi supaya siswa nggak gampang bosan. Sementara orang tua, mereka butuh bekal, entah lewat sosialisasi atau pelatihan ringan, agar bisa menjalankan perannya di rumah dengan lebih percaya diri.

Untuk ke depannya, penelitian serupa perlu waktu lebih panjang dan cakupan sekolah yang lebih luas supaya hasilnya bisa digeneralisasi. Data kuantitatif yang lebih serius juga perlu dihadirkan. Temuan yang ada sekarang masih butuh fondasi lebih kokoh agar benar-benar kuat secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). Pandangan berbasis teori skema terhadap proses dasar dalam pemahaman membaca. *Handbook of Reading Research*, 1, 255–291.
- Creswell, J. W. (2012). *Penelitian pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Edisi ke-4). Pearson.
- Epstein, J. L. (2011). *Kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas: Mempersiapkan pendidik dan meningkatkan kualitas sekolah* (Edisi ke-2). Westview Press.
-

- Fatkhurohman, M., & Suryana, D. (2022). Literasi IPS dalam membangun kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Keterlibatan dan motivasi dalam membaca. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Hamdani, A., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi orang tua dalam menumbuhkan motivasi membaca anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 77–86.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *Panduan perencanaan penelitian tindakan*. Deakin University Press.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2015). *Kerangka penilaian PIRLS 2016*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Suradi, A., & Rahmawati, L. (2021). Minat baca siswa sekolah dasar di tengah perkembangan era digital. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 89–98.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi*. Harvard University Press.
- UNESCO. (2021). *Literasi untuk kehidupan: Perspektif global*. Diakses dari <https://www.unesco.org>
- Kemendikbud. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah*. Diakses dari <https://litbang.kemdikbud.go.id>